

IMPLEMENTASI DAKWAH PREVENTIF DEWAN DAKWAH KABUPATEN TANGERANG DALAM EDUKASI RISIKO PERILAKU LGBT DI LINGKUNGAN PELAJAR KABUPATEN TANGGERANG

Iwan Setiawan¹, Waisul Qurni Zainudin², Halimatussa'diah³, Lutfiah Maurizka Jannah⁴, Yuly Iryanah⁵

Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Jawa barat

hajiiwan54@gmail.com west.elgoroni@gmail.com hj.halimahsaidi79@gmail.com

lutfiahmrzk10@gmail.com yulyiryanah4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi dakwah preventif Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Tangerang dalam edukasi risiko perilaku LGBT di lingkungan pelajar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya perhatian terhadap fenomena penyimpangan perilaku di kalangan pelajar, kuatnya pengaruh media digital, serta perlunya pendekatan dakwah yang bersifat edukatif, persuasif, dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang, menganalisis hambatan dan upaya penyelesaiannya, menganalisis efektivitasnya dalam membentuk kesadaran moral dan religius pelajar, serta merumuskan model implementasi dakwah preventif berbasis edukasi risiko yang relevan bagi lembaga dakwah, sekolah, dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang, Ketua Umum/Ketua Tanfidziyah DDII Kabupaten Tangerang, pengurus Muslimat DDII yang berlatar belakang pendidik, serta anggota DDII yang berprofesi sebagai dokter. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang dilakukan melalui sosialisasi, pembekalan rohani, penyuluhan, ceramah edukatif, diskusi, dan tanya jawab di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan mencakup penguatan akidah, akhlakul karimah, konsep fitrah, pandangan Islam terhadap perilaku menyimpang, serta risiko kesehatan fisik dan mental. Hambatan pelaksanaan meliputi sensitivitas isu, kebutuhan peningkatan kapasitas da'i, belum optimalnya evaluasi berkelanjutan, pengaruh media sosial, serta perlunya penguatan koordinasi dengan sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait. Efektivitas program terlihat pada respons positif pelajar, antusiasme dalam berdiskusi, serta dukungan sekolah dan orang tua, meskipun perubahan sikap jangka panjang belum dapat diukur secara menyeluruh. Penelitian ini merumuskan model dakwah preventif kolaboratif berbasis edukasi risiko yang melibatkan DDII, sekolah, keluarga, tenaga medis, dan media digital.

Kata kunci: Dakwah Preventif, Edukasi Risiko, Pelajar, DDII Kabupaten

Tangerang, LGBT, Moral Religius.

Abstract: This study examines the implementation of preventive da'wah by the Indonesian Islamic Da'wah Council (*Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* / DDII) of Tangerang Regency in providing risk education on LGBT behavior among students. The background of this research is based on the growing concern over behavioral deviations among students, the strong influence of digital media, and the need for an educational, persuasive, and preventive da'wah approach. This study aims to describe the implementation of preventive da'wah by DDII Tangerang Regency, analyze the obstacles and efforts to overcome them, examine its effectiveness in shaping students' moral and religious awareness, and formulate a preventive da'wah implementation model based on risk education that is relevant for da'wah institutions, schools, and families. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consist of the Chairman of the Shura Council of DDII Tangerang Regency, the General Chairman/Chairman of the Executive Board of DDII Tangerang Regency, a representative of DDII Muslimat with an educational background, and a DDII member who works as a medical doctor. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results of the study show that the implementation of preventive da'wah by DDII Tangerang Regency is carried out through socialization programs, spiritual guidance, counseling, educational lectures, discussions, and question-and-answer sessions in school environments. The materials presented include strengthening Islamic creed, noble character, the concept of human nature (*fitrah*), Islamic perspectives on deviant behavior, and the physical and mental health risks associated with risky behavior. The obstacles encountered include the sensitivity of the issue, the need to improve the capacity of da'i, the lack of optimal continuous evaluation, the influence of social media, and the need to strengthen coordination with schools, parents, and relevant stakeholders. The effectiveness of the program can be seen in students' positive responses, their enthusiasm in discussions, and the support from schools and parents, although long-term changes in attitudes have not yet been comprehensively measured. This study formulates a collaborative preventive da'wah model based on risk education involving DDII, schools, families, medical professionals, and digital media.

Keywords: Preventive Da'wah, Risk Education, Students, DDII Tangerang Regency, LGBT, Moral-Religious Awareness.

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di kalangan pelajar di Indonesia semakin menjadi perhatian serius berbagai pihak, termasuk lembaga dakwah. Data menunjukkan bahwa jumlah individu yang terbuka mengidentifikasi diri sebagai LGBT di Indonesia mencapai lebih dari 26 juta pengguna salah satu media sosial, dengan peningkatan signifikan di kalangan remaja dan pelajar.¹ Hal ini bukan hanya mengindikasikan perubahan sosial dan budaya, tetapi juga menjadi ancaman terhadap tatanan moral, nilai-nilai keagamaan, dan pendidikan karakter bangsa.

¹ Jurnal Dakwah and Pengembangan Masyarakat Desa, "Jurnal At-Taghyir" 7 (2024): 203–38.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai Implementasi Dakwah Preventif Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Tangerang dalam Edukasi Risiko Perilaku LGBT di Lingkungan Pelajar menjadi relevan dan urgen untuk dikaji secara mendalam, khususnya sebagai upaya preventif terhadap penyimpangan perilaku sosial dan moral di kalangan generasi muda. Perkembangan perilaku LGBT di kalangan pelajar tidak dapat dipisahkan dari pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital yang semakin bebas. Studi tentang keterlibatan dan pencarian sumber daya oleh pemuda LGBTQ secara online menyebut bahwa pemuda makin menggunakan internet untuk mencari informasi, dukungan, dan koneksi.²

Dalam konteks sosial, perilaku LGBT pada kalangan pelajar di Kabupaten Tangerang mulai menampakkan eksistensi melalui komunitas-komunitas kecil dan kegiatan yang berpotensi memengaruhi remaja lain. Faktor ekologi remaja di lingkungan sekolah dan keluarga berperan dalam pembentukan perilaku dan sikap. Sejumlah studi menunjukkan bahwa school climate / school connectedness berkaitan dengan aspek moral-psikososial remaja (misalnya moral disengagement) dan perilaku bermasalah di sekolah, sementara parental monitoring secara konsisten dilaporkan sebagai faktor protektif terhadap berbagai perilaku berisiko pada remaja.³ Hal ini memperlihatkan perlunya upaya dakwah preventif yang tidak bersifat represif, tetapi edukatif dan persuasif, sesuai prinsip Islam yang mengedepankan hikmah dan mau'izhah hasanah. Pendekatan dakwah seperti ini penting agar nilai-nilai agama dapat diterima oleh kalangan pelajar tanpa memunculkan resistensi sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi seksual/identitas gender minoritas cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental (misalnya gejala depresi dan ide bunuh diri), terutama ketika menghadapi tekanan sosial seperti stigma, diskriminasi, viktimisasi, serta tuntutan untuk menyembunyikan identitas (minority stress).⁴ Tekanan kelompok sebaya, diskriminasi, dan kehilangan identitas spiritual sering kali menjadi faktor pendorong bagi pelajar untuk mencari penerimaan dalam kelompok-kelompok non-normatif. Oleh karena itu,

² Lauren B McInroy et al., "LGBTQ+ Youths' Community Engagement and Resource Seeking Online versus Offline," *Journal of Technology in Human Services* 37, no. 4 (2019): 315–33.

³ Carlos Montero-Carretero et al., "School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents," *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 656775.

⁴ Laura Baams, Arnold H Grossman, and Stephen T Russell, "Minority Stress and Mechanisms of Risk for Depression and Suicidal Ideation among Lesbian, Gay, and Bisexual Youth.," *Developmental Psychology* 51, no. 5 (2015): 688.

pendekatan dakwah preventif perlu difokuskan pada penguatan mental-spiritual pelajar agar mereka mampu menghadapi tekanan sosial dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Adapun peran lembaga dakwah seperti DDII Kabupaten Tangerang menjadi sangat signifikan dalam konteks ini. Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembinaan dan edukasi terhadap pelajar melalui kegiatan dakwah yang terstruktur dan terukur. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penyuluhan moral di sekolah merupakan strategi strategis dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap positif serta mengurangi kemungkinan perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan pelajar.⁵

Dakwah preventif yang dilakukan DDII Kabupaten Tangerang ini mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial keagamaan dalam menjaga generasi muda agar tetap berada di jalur moral yang sesuai dengan syariat Islam. Dakwah preventif sebagai pendekatan dalam pendidikan moral pelajar dapat dijelaskan melalui teori Irsyad Da'wah, yakni paradigma dakwah yang menekankan bimbingan spiritual dan penguatan nilai moral melalui metode edukatif dan persuasif.⁶

Teori pendidikan Islam klasik sebagaimana dikembangkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui adab dan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam.⁷ Prinsip ini menyatakan bahwa ilmu tanpa adab tidak akan membawa keberkahan, dan pendidikan sejati harus mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai syariat. Dalam konteks penelitian ini, teori Al-Zarnuji dapat dijadikan dasar dalam merancang metode dakwah preventif di lingkungan pelajar, di mana kegiatan edukatif dan moral-spiritual menjadi prioritas untuk membentuk ketahanan diri dari pengaruh perilaku menyimpang. Pembentukan adab ini menjadi perisai utama terhadap perilaku yang bertentangan dengan fitrah manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 30 tentang fitrah yang tidak boleh diubah.

Dalam dakwah *bil-hal* menekankan bahwa perilaku dan tindakan nyata seorang

⁵ Kristiani Butar-Butar et al., "Character Education as a Strategy to Prevent Promiscuity Among Senior High School Students in Merauke," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 3331–40.

⁶ Fadila Elma Ramadhani and Umi Halwati, "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam," *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 27–43.

⁷ Khairul Abdillah Harahap and Nelly Setia Wati, "Pendidikan Islam Berbasis Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 24–32.

da'i dalam kehidupan sosial menjadi sarana edukatif yang efektif. Dalam konteks pelajar, metode ini dapat diterapkan oleh guru, ulama, dan rohaniwan sebagai teladan moral yang hidup. Keteladanan moral tersebut dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesucian diri (iffah), tanggung jawab, dan pengendalian nafsu, yang merupakan kunci pencegahan terhadap perilaku LGBT. Melalui kegiatan pembinaan, pelatihan spiritual, dan penguatan karakter Islami, para pelajar dapat diarahkan untuk memiliki kesadaran religius dan tanggung jawab moral yang tinggi. Aktivitas dakwah semacam ini berperan sebagai benteng ideologis terhadap penyebaran pemikiran liberal dan perilaku menyimpang yang berpotensi mengganggu tatanan moral remaja.

Lebih lanjut, penelitian oleh Said, Al Ansori, dan Absari (2024) tentang *Dakwah Strategies through the Study of Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa proses dakwah yang terencana dan berorientasi pada pengawasan perilaku peserta didik dapat menghasilkan perubahan moral yang signifikan.⁸ Melalui perencanaan dakwah, bimbingan moral, dan evaluasi rutin, pelajar dapat diarahkan untuk memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma agama. Model ini dapat diterapkan oleh DDII Kabupaten Tangerang untuk membangun sistem dakwah terukur dan edukatif dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan pelajar. Dengan pendekatan ini, dakwah bukan hanya menjadi proses penyadaran, tetapi juga rekayasa moral yang membentuk karakter Islami secara berkesinambungan.

Urgensi penelitian tentang dakwah preventif dalam menghadapi perilaku LGBT di kalangan pelajar terletak pada peran strategis dakwah Islam dalam membentuk ketahanan moral generasi muda. Menurut Ramdani (2024), fenomena LGBT di Indonesia menantang para pelaku dakwah untuk mengembangkan strategi persuasif yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku mad'u melalui edukasi iman dan moral sejak dini.⁹ Dakwah preventif bukan hanya bertujuan mengoreksi perilaku, tetapi juga membentuk sistem kesadaran religius yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan agar pelajar memiliki imunitas moral terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Selain itu, dakwah preventif juga dapat dilihat dari kebutuhan untuk menyesuaikan strategi dakwah dengan perkembangan era digital. Tahir (2023) menjelaskan bahwa

⁸ Nur Ali Said Zakariya Al Ansori, Rosyidi Rosyidi, and Chairul Absari, "Dakwah Strategies through the Study of Ta'lim Al-Muta'allim in the Moral Development of Santri," *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 107–15.

⁹ Fauziah Ramdani and Suf Kasman, "Tantangan Umat Islam Di Era Modernisasi:(Fenomena LGBT+ Di Indonesia Dan Strategi Pendekatan Dakwah Persuasif)," n.d.

efektivitas dakwah di era Society 5.0 ditentukan oleh kemampuan da'i memanfaatkan media sosial sebagai kanal dakwah serta menyesuaikan tema dan cara penyampaian dengan situasi-kondisi mad'u, sehingga menghasilkan dampak kognitif, afektif, dan konatif (tindakan).¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini terletak pada penggambaran dakwah preventif sebagai model edukasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian norma keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan akidah dan akhlak, dialog dengan pelajar, serta edukasi mengenai risiko sosial dan kesehatan. Model tersebut dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan lembaga dakwah, sekolah, keluarga, dan tenaga profesional sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menghadapi tantangan moral pelajar di era digital.

Dakwah preventif yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Kabupaten Tangerang harus dirancang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi agar pesan moral dan spiritual dapat diterima secara luas dan efektif oleh pelajar. Oleh karena itu, dalam kajian dakwah preventif terhadap perilaku LGBT di kalangan pelajar masih cukup lebar, terutama dalam konteks aplikatifnya di lembaga pendidikan Islam. Sejumlah kajian di lingkungan pembelajaran PAI menunjukkan masih adanya keterbatasan integrasi materi pendidikan seksual/isu terkait dalam praktik pembelajaran maupun bahan ajar, sehingga diperlukan penguatan materi yang lebih eksplisit dan sistematis.¹¹ Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman pelajar terhadap bahaya moral dan spiritual dari perilaku LGBT. Dalam konteks ini, penelitian mengenai Implementasi Dakwah Preventif Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Kabupaten Tangerang dapat mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan memberikan model dakwah berbasis edukasi moral dan religius yang lebih konkret serta terukur.

Penelitian ini diharapkan memperluas horizon keilmuan dakwah Islam dengan menjembatani kesenjangan antara teori dakwah klasik dan konteks sosial modern. Seperti ditekankan dalam kajian pendidikan agama inklusif, pembaruan kurikulum keagamaan perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan orientasi kemanusiaan agar pembelajaran tidak terjebak pada eksklusivisme, tanpa harus

¹⁰ M Tahir, "Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education," *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 1 (2023): 52–71.

¹¹ Haris Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 7, no. 2 (2024): 322–37.

mengubah prinsip keyakinan/akidah yang dianut.¹² Dalam konteks ini, penelitian tentang dakwah preventif di kalangan pelajar bukan hanya menjadi proyek sosial-religius, tetapi juga kontribusi ilmiah dalam membangun paradigma dakwah yang relevan, progresif, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research), yang dipilih berdasarkan relevansinya dalam mengkaji fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika implementasi dakwah preventif sebagaimana dipraktikkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Tangerang dalam konteks edukasi risiko perilaku LGBT di lingkungan pelajar. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian metodologi dakwah, penelitian kualitatif di bidang ilmu dakwah diarahkan untuk menggali pengalaman empiris, mengkaji fenomena secara mendalam, serta menghasilkan gagasan yang berkontribusi pada pengembangan keilmuan dakwah.¹³ Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan utama yang merepresentasikan dimensi kelembagaan, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan, yaitu Ketua Dewan Syuro, Ketua Umum/Ketua Tanfidziyah, pengurus Muslimat DDII berlatar belakang pendidik, dan anggota DDII berprofesi dokter. Data sekunder bersumber dari literatur ilmiah, dokumen kelembagaan, serta publikasi terkait dakwah preventif dan pembinaan moral pelajar.¹⁴

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif terbatas terhadap kegiatan dakwah di sekolah-sekolah mitra, wawancara semi-terstruktur mendalam dengan para informan, serta dokumentasi atas laporan kegiatan, modul dakwah, dan arsip kerja sama kelembagaan. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan

¹² Afifuddin Afifuddin and Ismail Hj Ishak, "Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School," *Journal of Research and Multidisciplinary* 3, no. 2 (2020): 337–47.

¹³ Siti Nuri Nurhaidah, "Research Methods of Islamic Preaching Sciences in Thesis & Dissertation Writing with A Qualitative Research Approach," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 246–63.

¹⁴ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

dan verifikasi.¹⁵ Pemilihan lokasi ini di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Kabupaten Tangerang, yang didasarkan pada kapasitas kelembagaan, jaringan sosial-keagamaan, serta ketersediaan program dakwah preventif yang terstruktur dan dapat dikaji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah Preventif dalam Islam sebagai Strategi Pembinaan Moral Pelajar

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari kata kerja dalam Bahasa Arab *da'a - yad'u - da'watan*, yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, memohon, menjamu.¹⁶ Istilah dakwah terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar*. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, amar ma'ruf dan nahi munkar, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, tarbiyah, ta'lim dan khutbah.¹⁷

Pengertian dakwah secara terminologi, telah diungkapkan oleh beberapa ahli, di antaranya Toha Yahya Umar berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁸ Syaikh Ali Makhfudz berpendapat dalam bukunya, Hidayatul Murshiddin menulis bahwa dakwah Islam mengajak manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk, mengajak mereka berbuat baik, dan menjauhkan mereka dari berbuat jahat, agar mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁹ Istilah dakwah didefinisikan oleh Wahyu Ila'hi (2006) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Dakwah, bahwa dakwah merupakan kegiatan atau aktivitas yang bersifat menyeru atau ajakan kepada orang lain untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode.²⁰

Sedangkan Menurut Prof Dr. Hamka dalam Sitepu dan Annisa, dakwah merupakan seruan untuk mengikuti pada sikap yang berkonotasi positif terhadap segala

¹⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

¹⁶ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105.

¹⁷ A M Ismatullah, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)," *Lentera* 17, no. 2 (2015).

¹⁸ Toha Yahya Umar, "Ilmu Dakwah, Cet. IV," *Jakarta: Widjaya*, 1985.

¹⁹ Abdi Zulkarnain Sitepu and Nur Anisa, "Metode Dakwah Rumah Tahfidz Nurul Fikri Kota Bengkulu Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an," *JOISCOM (Journal of Islamic Communications) COM* 1 (2020): 1–13.

²⁰ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

bentuk kegiatan yang dikomandoi oleh amar ma'ruf nahi munkar.²¹ Adapun Muhammad Natsir, mendefinisikan dakwah di dalam buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, bahwa dakwah merupakan usaha dalam menyerukan dan menyampaikan kepada setiap manusia mengenai seluruh konsepsi Islam tentang bagaimana seharusnya pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan menggunakan berbagai media dan cara yang diperbolehkan. Tujuannya untuk membimbing kehidupan seseorang, kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan dalam bernegara.²²

Konsep dakwah kebangsaan juga dapat ditemukan dalam pemikiran Mohammad Natsir yang memandang dakwah sebagai sarana pembinaan masyarakat sekaligus penguatan integritas nasional. Konsep dakwah nasional yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir terdiri dari beberapa pilar penting, yaitu menjaga Islam sebagai dasar moral kehidupan bernegara, menjaga keutuhan NKRI, memelihara persatuan dan kesatuan, menumbuhkan toleransi, serta memperkuat rasa cinta tanah air.²³ Konsep tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kebangsaan yang bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Badrah Uyuni dan Mohammad Adnan yang menjelaskan bahwa dakwah memiliki hubungan erat dengan dimensi politik dalam Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, politik tidak semestinya dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari dakwah, sebab keduanya sama-sama berkaitan dengan upaya menegakkan nilai kebaikan, keadilan, kemaslahatan, dan keteraturan hidup masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terwujudnya kehidupan umat dan bangsa yang lebih bermoral, adil, dan bermartabat.²⁴ Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, baik secara etimologi maupun terminologi menurut para ahli, dapat diartikan sebagai upaya kegiatan

²¹ Sitepu and Anisa, "Metode Dakwah Rumah Tahfidz Nurul Fikri Kota Bengkulu Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an'."

²² A R Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Suara Muhammadiyah (SM), 2010).

²³ Abdul Hamid and Zamakhsyari Abdul Majid, "The concept of Mohammad Natsir's National Dakwah and its Implementation in the Integrity of the NKRI," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 113–24.

²⁴ Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "Relationship Between Politics And Dakwah In The Qur'an And As-Sunnah," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 187–207.

atau tindakan yang membimbing, mendorong, menyeru dan membimbing manusia ke jalan yang benar, baik secara perseorangan maupun kelompok, berupa mengajak kebaikan dan mencegah keburukan sesuai dengan Islam. Agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga di Akhirat.

Para ulama menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib. Di antara ayat-ayat yang membenarkan hukum ini adalah Surat Ali Imran: 104. Ayat ini merupakan salah satu dalil Al-Qur'an dan merupakan landasan paling mendasar dari kewajiban dakwah. Namun yang perlu diperhatikan, meskipun para ahli tafsir sepakat bahwa dakwah adalah suatu kewajiban, namun mereka berbeda pendapat mengenai apakah kewajiban dakwah itu bersifat komunal (*kifa'i*) atau individual (*aini*).²⁵ Sebab utama dari perbedaan pemahaman ini karena perbedaan dalam memahami kata 'min' dalam ayat berikut:

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran : 104).

Ayat ini dijadikan landasan pembahasan hukum dalam dakwah, karena dari ayat ini timbul pembahasan yang panjang apakah kewajiban itu *aini* atau *kifa'i*. Sebaliknya, ayat-ayat yang mengisyaratkan perintah untuk berdakwah bukanlah pokok bahasan utama, karena hanya sedikit ayat yang membahas tentang rincian kewajiban tersebut. Hal ini disebabkan karena para ulama tafsir pada umumnya sepakat bahwa dakwah adalah suatu kewajiban, namun mereka berbeda pendapat mengenai apakah kewajiban tersebut fardhu kifayah atau fardhu ain.²⁶ Redaksi pada firman Allah SWT di atas, seringkali menjadi dasar pemahaman bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah, karena kata *minkum* diterjemahkan sebagai li al-tab'idh yang menunjukkan arti "sebagian dari kamu". Berdasarkan pengertian tersebut, sebagian ahli tafsir menyimpulkan bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah. Di sisi lain, ada *mufasssir* yang mempunyai pandangan berbeda mengenai hal ini. Sebagian *mufasssir* berpendapat bahwa kata "*minkum*" pada ayat di atas bukan berarti li altab'idh atau menunjukkan sebagaian, namun maknanya

²⁵ Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*.

²⁶ Rikza Maulan and Muhammad Choirin, "Hukum Dakwah Dalam Surat Aliimran: 104 Perspektif Mufasssir Klasik Dan Modern," *Diya'Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis* 19, no. 2 (2021): 349–66.

adalah li al-tabyin untuk menjelaskan. Jika li altab'idh bermakna sebagian, maka li al-tabyin memiliki makna penjelasan dan bukan untuk menunjukkan sebagian. Atas dasar tersebut, hukum dakwah berdasarkan ayat tersebut menurut sebagian mufassir lainnya adalah fardhu ain.²⁷

Dakwah preventif adalah model dakwah antisipatif yang menekankan pencegahan dini melalui edukasi, penyadaran, dan pembinaan karakter sebelum perilaku menyimpang mengakar.²⁸ Pendekatan ini relevan dengan perkembangan moral remaja yang masih berada pada pada fase ini, remaja cenderung lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial; dalam konteks kontemporer, media digital menjadi “lingkungan” yang memperkuat pengaruh tersebut karena interaksi sebaya (peer relations) dapat berlangsung lebih sering, lebih cepat, lebih publik, dan lebih intens sehingga berpotensi membentuk pola pikir, afeksi, serta perilaku remaja.²⁹

Dalam konteks globalisasi, dakwah preventif menjadi semakin penting karena perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah membawa tantangan baru bagi kehidupan umat Islam, khususnya generasi muda. Abdul Hamid menjelaskan bahwa globalisasi merupakan tantangan nyata bagi dunia dakwah karena membawa keragaman nilai, gaya hidup, serta kecenderungan hedonisme dan konsumerisme yang dapat memengaruhi orientasi moral umat. Oleh sebab itu, dakwah perlu berfungsi sebagai pemberi arah, bimbingan, dan kontrol nilai agar umat tidak mengalami disorientasi dalam menghadapi dinamika peradaban global.³⁰

Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa dakwah harus bersifat solutif dan protektif, bukan hanya menghukumi, tetapi juga mencegah kerusakan moral umat melalui pendidikan nilai dan penguatan fitrah. Hal ini juga selaras dengan teori psikologi sosial-kognitif Bandura yang menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi

²⁷ Maulan and Choirin.

²⁸ Mardhiah Rubani and Nurjanis Nurjanis, “Komunikasi Keluarga Sebagai Media Dakwah Preventif Dalam Menyikapi Isu Akses Kontrasepsi Remaja,” *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 7, no. 1 (n.d.): 19–39.

²⁹ Jacqueline Nesi, Sophia Choukas-Bradley, and Mitchell J Prinstein, “Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 2-Application to Peer Group Processes and Future Directions for Research.,” *Clinical Child and Family Psychology Review* 21, no. 3 (September 2018): 295–319, <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0262-9>.

³⁰ Abdul Hamid, “Globalisasi Dan Tantangan Dakwah,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 15–30.

dan modeling, termasuk dari figur sosial dan media massa.³¹ Dalam konteks pelajar, dakwah preventif bertujuan untuk menanamkan akidah yang kuat (*hifz al-dīn*), menjaga kesehatan mental dan sosial (*hifz an-nafs*), melindungi fitrah dan keturunan (*hifz an-nasl*) dan memperkuat kontrol diri dan rasa malu sebagai bagian iman.³²

Adapun unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (obyek dakwah), maddah (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).³³

Pertama. Da'i adalah subjek dakwah. Biasa disebut juga dengan pelaku dakwah. Maksudnya, seorang da'i seharusnya berakwah mengikuti cara-cara yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga hasil yang akan diperoleh juga mampu mendekati kesuksesan dakwah yang pernah diraih Rasulullah SAW. *Kedua.* Mad'u yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah dari seorang da'i atau manusia penerima dakwah, baik sebagai seorang individu maupun sebagai sebuah kelompok, baik manusia itu yang beragama Islam atau tidak beragama Islam; atau dengan kata lain adalah umat manusia secara keseluruhan. *Ketiga.* Maddah ialah pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh da'i sebagai isi dalam berdakwah. Pemahaman itu, untuk menentukan pesan dakwah harus dilakukan dengan sistem yang benar sesuai keadaan para mad'u. Keakuratan isi dakwah yang disampaikan membuat pesan dakwah mudah diterima oleh semua kalangan dan tidak menimbulkan kontroversi terhadap isi pesan dakwah.³⁴

Keempat. Wasilah (media) dakwah, Wasila merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan dakwah (ajaran Islam). Berbagai wasilah dapat dimanfaatkan dalam dakwah untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam pada setiap kalangan. Berbagai wasilah tersebut antara lain ialah lisan, tulisan, gambar, audio visual, dan juga akhlaq yang dapat ditunjukkan. *Kelima.* Thariqah yaitu hal yang berhubungan erat dan sangat berkaitan dengan wasilah dakwah adalah metode dakwah (*thariqah*). Jika wasilah didefinisikan sebagai alat-alat yang digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* merupakan metode yang dapat digunakan untuk dakwah atau bisa disebut

³¹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication," in *Media Effects* (Routledge, 2009), 110–40.

³² Lc Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Prenada Media, 2017).

³³ Mastori Mastori, "Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 2 (2019): 324–38.

³⁴ Budi Ariyanto, "Pengorganisasian Pesan Dakwah Da' i Selebriti Ustad Al Habsy," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 1 (2019): 1–16.

dengan metode dakwah. *Keenam*. Atsar Dakwah, sering disebut juga dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah. *Atsar* dakwah ini sering terlupakan atau tidak banyak diperhatikan oleh para da'i. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa setelah dakwah yang mereka bawa berhasil disampaikan maka selesailah proses dakwah. Padahal memperhatikan *atsar* dakwah juga penting dalam keberlangsungan dakwah.

LGBT Pelajar, Fitrah Seksual, dan Tantangan Era Digital Edukasi Risiko dalam Kerangka Dakwah Preventif

Perilaku seksual sesama jenis (*liwāt*) dan praktik yang menyalahi fitrah gender dipandang oleh mayoritas ulama sebagai perbuatan *fahisyah* karena bertentangan dengan desain penciptaan manusia yang berpasang-pasangan secara biologis dan psikologis.³⁵ Al-Qur'an mengabadikan kecaman terhadap praktik tersebut dalam kisah kaum Nabi Luth:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: "Mengapa kalian mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan?" (QS. Al-A'rāf: 81).³⁶

Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai larangan keras praktik *liwat* karena merupakan penyimpangan syahwat yang merusak moral dan keturunan manusia.³⁷ Imam al-Nawawi dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* juga menegaskan bahwa syariat mengatur syahwat agar tidak keluar dari batas yang dibenarkan.³⁸

Dalam kerangka pembinaan akhlak, Yusuf al-Qaradawi menekankan pendekatan preventif yang bersifat edukatif dan pembinaan ruhani dalam merespons penyimpangan seksual, sehingga orientasi penanganannya diarahkan pada pencegahan dan perbaikan moral, bukan pada legitimasi sosial yang mendorong normalisasi.³⁹ Di sisi ilmiah, WHO memang tidak lagi mengategorikan homoseksualitas sebagai penyakit, tetapi banyak studi psikososial menegaskan bahwa remaja yang terpapar budaya seksual menyimpang tanpa bimbingan moral menghadapi risiko kebingungan identitas, gangguan relasi sosial, dan penurunan kesehatan mental.⁴⁰

Remaja/pelajar berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan

³⁵ Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, 3:425.

³⁶ Al-Qur'an, Al-A'rāf: 81.

³⁷ Ibn Kathīr, 3:426.

³⁸ Imam al-Nawawi, Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, 2:34.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, Akhlak Islam, terj. Fuad SN (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 101.

⁴⁰ Roy F Baumeister and Kathleen D Vohs, "Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation," *Social and Personality Psychology Compass* 1, no. 1 (2007): 115–28.

biologis yang cepat akibat pubertas serta perkembangan psikososial yang intens.⁴¹ Eksposur media digital yang tidak terarah berpotensi berkaitan dengan pergeseran nilai moral pada remaja. Karena itu, internalisasi dan pendampingan nilai agama melalui pendidikan karakter, peran guru PAI, maupun pengasuhan Islami berfungsi sebagai faktor protektif untuk menahan dampak negatif digitalisasi terhadap moralitas. Tanpa pendampingan nilai agama, eksposur media digital dapat mempercepat pergeseran nilai moral.⁴² Arus globalisasi yang terakselerasi oleh budaya digital turut menggeser batas-batas norma sosial, sehingga isu-isu yang sebelumnya dipandang tabu dalam konteks budaya dan keagamaan semakin sering tampil di ruang publik digital dan cenderung dipersepsi lebih 'wajar' atau dinormalisasi, terutama ketika literasi nilai dan pendampingan sosial-keagamaan tidak berjalan memadai.⁴³

Bandura menegaskan bahwa media massa membentuk persepsi dan perilaku melalui *symbolic modeling*,⁴⁴ sementara Baumeister menjelaskan bahwa kontrol diri manusia memiliki keterbatasan energi psikologis (*ego depletion*), sehingga remaja perlu penguatan sistem nilai eksternal dan pembiasaan moral.⁴⁵

Adapun Edukasi risiko perilaku adalah proses literasi moral dan sosial yang membantu pelajar memahami konsekuensi penyimpangan perilaku, baik secara spiritual, psikologis, sosial, maupun masa depan relasi keluarga.⁴⁶ Dalam lembaga dakwah seperti Dewan Dakwah, upaya preventif dapat dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan, kolaborasi sekolah, pendampingan, dan internalisasi nilai Islam melalui budaya lokal.

Dakwah preventif menekankan persuasi edukatif, bukan stigma⁴⁷, pendekatan empatik dan pembinaan, bukan kriminalisasi di ruang pendidikan⁴⁸, penguatan fitrah,

⁴¹ Hidayatullah, Psikologi Agama (2010), 200.

⁴² Muhammad Yasir, Nico Ferdian, and Febriyanti Wahyu Nur Indah Lestari, "Tantangan Generasi Muda Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Agama Di Tengah Arus Globalisasi: Socialization Program on Challenges Faced by Younger Generation in Preserving Religious Values amidst the Rising Tide of Globalization," *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 5, no. 4 (2025): 269–78.

⁴³ Eva Mulyani Sekedang and Putra Apriadi Siregar, "Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas: Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 7 (2025): 4336–41.

⁴⁴ Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication."

⁴⁵ Baumeister and Vohs, "Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation."

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008).

⁴⁷ Nia Rifanda Putri, "Persuasive Da'wah Approach from the Perspective of the Qur'an," *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 5, no. 2 (2025): 176–90.

⁴⁸ J H Souisa et al., "Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar: Strategi Penerapan Pada Jenjang SMA" (Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2022).

keluarga, dan komunitas sekolah⁴⁹ dan counter-modeling positif lewat figur dai/mentor⁵⁰ Pendekatan ini kompatibel dengan model penelitian kualitatif Creswell dan analisis data Miles, Huberman, & Saldaña, yang menekankan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks sosial alamiah.⁵¹

Implementasi Dakwah Preventif DDII Kabupaten Tangerang dalam Memberikan Edukasi Mengenai Risiko Perilaku LGBT di Lingkungan Pelajar

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, implementasi dakwah preventif yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Tangerang merupakan bentuk respons kelembagaan terhadap perkembangan perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang dinilai semakin memprihatinkan. Program ini lahir dari keprihatinan para aktivis dakwah terhadap pengaruh media sosial, budaya digital, dan lemahnya pembinaan moral generasi muda.

Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menjelaskan bahwa perhatian terhadap edukasi bahaya perilaku LGBT telah mulai dirintis sejak tahun 2022, bahkan sebelum DDII Kabupaten Tangerang diresmikan secara kelembagaan pada tahun 2023.⁵² Program tersebut kemudian dikembangkan menjadi salah satu program strategis organisasi yang diarahkan pada pembinaan moral dan religius pelajar.⁵³ Implementasi dakwah preventif ini tidak dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan dialogis. Fokus utama program adalah memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai pentingnya menjaga akidah, akhlak, fitrah manusia, serta kesadaran terhadap risiko moral, sosial, dan kesehatan dari perilaku seksual berisiko.

Dalam konteks penelitian ini, dakwah preventif dipahami sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang melalui edukasi, pembinaan karakter, penguatan akidah, dan pendampingan moral sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan sosial. Oleh karena itu, DDII Kabupaten Tangerang memandang lingkungan pendidikan sebagai ruang strategis untuk melakukan pembinaan.

Selain itu, dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang terhadap edukasi risiko perilaku LGBT tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan bagian dari respons

⁴⁹ A Widyanto, *Dakwah Islam Dan Hubungan Antar Peradaban* (Ar-Raniry Press, UIN Ar-Raniry, 2014).

⁵⁰ Ibid., 56.

⁵¹ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

⁵² Iwan Setiawan, "Hasil Wawancara Ketua Umum" (Tangerang, 2026).

⁵³ Setiawan.

kelembagaan terhadap fenomena penyimpangan perilaku yang dinilai semakin mengkhawatirkan di kalangan pelajar. Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menjelaskan bahwa meskipun secara kelembagaan DDII Kabupaten Tangerang diresmikan pada tahun 2023, perhatian terhadap program edukasi bahaya perilaku menyimpang telah mulai dirintis sejak tahun 2022 oleh para aktivis dakwah yang kemudian terlibat dalam kepengurusan DDII Kabupaten Tangerang. Program ini muncul karena adanya keprihatinan terhadap penyebaran perilaku LGBT di kalangan pelajar, mulai dari tingkat SD, SMP, SMK, hingga mahasiswa.⁵⁴

Perencanaan program dilakukan dengan pendekatan kelembagaan melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah, silaturahmi dengan kepala sekolah, guru BK, dan guru PAI, serta pengumpulan peserta didik di aula atau masjid sekolah. Dalam pelaksanaan program, DDII Kabupaten Tangerang tidak hanya melibatkan unsur internal, tetapi juga menghadirkan tenaga medis untuk menjelaskan risiko perilaku seksual berisiko dari sisi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dakwah preventif dilakukan secara kolaboratif dan multidisipliner, meskipun titik tekan utamanya tetap berada pada pendekatan dakwah Islam. Program ini juga dipahami sebagai program strategis organisasi. Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menyebutkan adanya rapat khusus untuk membahas program ini, termasuk rencana menjalin komunikasi dengan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa DDII memandang persoalan moral pelajar bukan hanya sebagai problem individual, tetapi sebagai persoalan sosial dan kelembagaan yang memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan.

Secara konseptual, perencanaan program dakwah preventif ini mencerminkan bentuk dakwah yang tidak hanya reaktif, tetapi antisipatif. DDII Kabupaten Tangerang berusaha masuk ke ruang pendidikan sebelum perilaku menyimpang mengakar lebih jauh. Hal ini sesuai dengan konsep dakwah preventif pada Bab II, yaitu model dakwah yang menekankan pencegahan dini melalui edukasi, penyadaran, dan pembinaan karakter sebelum perilaku menyimpang menjadi kebiasaan sosial. Bentuk kegiatan dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang dilaksanakan terutama melalui sosialisasi, penyuluhan, pembekalan rohani, diskusi, dan kegiatan edukatif di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, kegiatan

⁵⁴ Ibid.

dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah, berkoordinasi dengan pihak sekolah, dan mengumpulkan pelajar di aula atau masjid untuk menerima materi tentang bahaya perilaku LGBT dari sudut pandang agama dan kesehatan.⁵⁵

Pengurus Muslimat DDII Kabupaten Tangerang menjelaskan bahwa penyampaian materi kepada pelajar dilakukan dalam kegiatan pembekalan rohani, terutama pada hari Jumat pagi di lingkungan SMP, SMA, dan SMK.⁵⁶ Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk aktif bertanya dan berdiskusi dengan narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan tidak hanya berupa ceramah satu arah, tetapi juga membuka ruang komunikasi dua arah antara narasumber dan pelajar. Bentuk kegiatan ini memperlihatkan bahwa dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif. Pelajar tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan kebingungan, dan berdialog. Pola semacam ini penting karena isu moral yang berkaitan dengan seksualitas dan identitas diri merupakan isu sensitif yang tidak dapat disampaikan hanya dengan cara menghakimi atau menakut-nakuti. Dalam perspektif dakwah, bentuk kegiatan seperti ini menggambarkan fungsi dakwah sebagai proses komunikasi nilai. Dakwah tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memberikan penjelasan, pemahaman, dan bimbingan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pembekalan rohani yang dilakukan DDII Kabupaten Tangerang dapat dipahami sebagai bentuk dakwah irsyādī, yaitu dakwah yang menekankan bimbingan, pengarahan, dan penyadaran moral kepada mad'u.

Selain itu, kegiatan dakwah preventif ini juga memiliki karakter kolaboratif. Narasumber dari internal DDII menyampaikan materi keagamaan, sedangkan tenaga medis menyampaikan risiko kesehatan. Kolaborasi ini membuat pesan dakwah menjadi lebih komprehensif karena pelajar tidak hanya memperoleh pemahaman normatif keagamaan, tetapi juga memperoleh informasi faktual tentang dampak perilaku berisiko terhadap kesehatan fisik dan mental.

Adapun materi dakwah preventif yang disampaikan DDII Kabupaten Tangerang kepada pelajar berfokus pada pengenalan perilaku LGBT, pandangan Islam terhadap perilaku tersebut, konsep fitrah, risiko moral dan sosial, serta risiko kesehatan. Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menyampaikan bahwa pokok materi yang diberikan

⁵⁵ Setiawan, "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁵⁶ Iwan Setiawan, "Hasil Wawancara Muslimat DDII" (Tangerang, 2026), 1.

mencakup pengenalan istilah LGBT, LGBT dalam pandangan Al-Qur'an, LGBT dalam pandangan hadis, kerusakan moral di masyarakat dan sekolah, serta bahaya LGBT dan HIV dari sisi kesehatan.⁵⁷ Salah satu konsep utama yang digunakan dalam materi dakwah adalah konsep fitrah. Konsep ini dijadikan pendekatan utama karena dipandang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta menjadi dasar pemahaman tentang penciptaan manusia. Dalam pandangan DDII Kabupaten Tangerang, perilaku yang bertentangan dengan fitrah perlu dicegah melalui penguatan tauhid, pemahaman agama, dan pembinaan akhlak sejak dini. Ketua Umum DDII menekankan bahwa konsep fitrah penting dijadikan dasar edukasi karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan dan lingkungan memiliki peran besar dalam menjaga atau merusaknya.⁵⁸

Materi dakwah juga disesuaikan dengan tingkat usia pelajar. Ketua Umum DDII menyampaikan bahwa materi dibedakan sesuai jenjang SMP dan SMA, kemudian pelajar diajak berpikir, berdiskusi, memahami bahaya, serta menemukan solusi agar materi dapat dicerna dengan baik.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa DDII Kabupaten Tangerang tidak menerapkan pola penyampaian yang seragam untuk semua usia, melainkan berusaha menyesuaikan materi dengan kemampuan nalar dan perkembangan psikologis pelajar. Dari sisi kesehatan, materi yang disampaikan menekankan pentingnya edukasi sejak dini tentang kesehatan remaja, perilaku seksual berisiko, dan dampaknya terhadap kesehatan fisik maupun mental. Dokter yang menjadi informan menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko dapat berkaitan dengan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS.⁶⁰ Ia juga menjelaskan bahwa remaja yang menghadapi krisis identitas, tekanan pergaulan, atau kebingungan perilaku dapat mengalami dampak psikologis seperti depresi, kecenderungan menyakiti diri, bahkan risiko bunuh diri.⁶¹

Namun demikian, dalam konteks tesis ini, aspek medis tersebut tidak dijadikan fokus utama, melainkan sebagai informasi pendukung bagi dakwah preventif. Fokus utamanya tetap berada pada edukasi moral-religius. Dengan demikian, materi dakwah

⁵⁷ Setiawan, "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Setiawan, "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁶⁰ Iwan Setiawan, "Wawancara Dengan Dr. Adjie Pratignyo, Anggota DDII Kabupaten Tangerang Yang Berprofesi Dokter Pada 16 Maret 2026 Di RS. Sari Asih Tangerang." (Tangerang, 2026).

⁶¹ Ibid.

preventif DDII Kabupaten Tangerang dapat dipahami sebagai materi integratif yang memadukan perspektif agama, moral, sosial, dan kesehatan dalam batas yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode dakwah yang digunakan DDII Kabupaten Tangerang dalam edukasi risiko perilaku LGBT kepada pelajar cenderung bersifat persuasif, dialogis, edukatif, dan menekankan keteladanan. Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menegaskan bahwa pendekatan persuasif dipilih karena dakwah harus dilakukan dengan hikmah, ilmu, dan kebijaksanaan.⁶² Pendekatan represif tidak menjadi pilihan utama DDII karena tindakan represif dipandang sebagai wilayah negara, sedangkan DDII memposisikan diri sebagai lembaga dakwah yang membantu memberikan edukasi dan penyadaran. Metode yang dianggap efektif untuk pelajar adalah diskusi, tanya jawab, penguatan kesadaran diri, dan pengembalian pemahaman kepada fitrah. Ketua Umum DDII menyebutkan bahwa tiga unsur yang sangat memengaruhi perubahan perilaku anak adalah sekolah, lingkungan, dan orang tua.⁶³ Karena itu, metode dakwah preventif tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga perlu memperkuat keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang sehat.

Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang juga menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang sesuai dengan daya nalar pelajar.⁶⁴ Menurutnya, da'i perlu mengajak pelajar berpikir, merasionalisasikan permasalahan, dan mengembangkan nalar yang baik dalam menghadapi persoalan moral. Ia juga menegaskan bahwa dalam menyampaikan isu sensitif, da'i harus menjelaskan bagaimana Islam berbicara tentang akhlak, budaya, dan kebebasan dengan dipadukan pada fakta sosial yang terjadi.⁶⁵

Pandangan ini menunjukkan bahwa metode dakwah DDII Kabupaten Tangerang tidak diarahkan pada indoktrinasi yang kaku, tetapi pada penyadaran melalui argumentasi keagamaan, fakta sosial, dialog, dan pendekatan psikologis. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hikmah dan mau'izhah hasanah, yaitu dakwah yang mengutamakan kebijaksanaan, kelembutan, dan kemampuan membaca kondisi mad'u. Pengurus Muslimat DDII Kabupaten Tangerang juga menjelaskan bahwa pelajar diberi kesempatan

⁶² Setiawan, "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁶³ Ibid.

⁶⁴ iwan Setiawan, "Wawancara Dengan KH. Muhammad Soleh, Lc., S.Pd.I., Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang, Pada 14 Maret 2026 Di Kediaman Beliau.," 1, vol. 1 (Tangerang, 2026).

⁶⁵ Ibid.

untuk bertanya dan menjawab pertanyaan narasumber.⁶⁶ Respons siswa dinilai positif karena materi yang disampaikan menarik dan sesuai dengan kondisi psikologis yang mereka alami.⁶⁷ Hal ini menguatkan temuan bahwa metode partisipatif lebih efektif dalam menjangkau pelajar dibandingkan pendekatan satu arah.

Media dakwah yang digunakan dalam program dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang meliputi media lisan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, pembekalan rohani, sosialisasi sekolah, serta penggunaan forum keagamaan di lingkungan pendidikan. Kegiatan dilakukan secara langsung di sekolah, aula, masjid, dan lapangan sekolah. Dengan demikian, media utama yang digunakan masih berbasis tatap muka. Penggunaan media tatap muka memiliki kelebihan karena memungkinkan da'i membaca respons pelajar secara langsung, menyesuaikan bahasa, menjawab pertanyaan secara spontan, dan membangun kedekatan psikologis. Dalam isu yang sensitif, komunikasi langsung dapat mengurangi salah paham karena narasumber dapat menjelaskan konteks dan maksud pesan dakwah secara lebih utuh.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi tantangan besar. Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang menyampaikan bahwa pengaruh media sosial dan budaya global terhadap pola pikir pelajar sangat besar. Pelajar banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di media sosial, bahkan emosi mereka sering kali ikut tersulut oleh konten digital.⁶⁸ Karena itu, pembentengan melalui akidah Islam dan akhlakul karimah dipandang sebagai kebutuhan mutlak.⁶⁹ Pengurus Muslimat DDII Kabupaten Tangerang juga menguatkan bahwa media sosial dan budaya global sangat membentuk pola pikir, emosi, dan cara pandang pelajar. Bahkan, materi dakwah sering kali harus bersaing dengan arus informasi digital yang lebih cepat dan menarik bagi generasi muda.⁷⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa media dakwah DDII Kabupaten Tangerang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan tatap muka penting, tetapi belum cukup untuk menghadapi pengaruh media digital. Oleh karena itu, pengembangan dakwah digital

⁶⁶ Setiawan, "Wawancara Dengan Sri Wiwiek Pengurus Muslimat DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Setiawan, "Wawancara Dengan KH. Muhammad Soleh, Lc., S.Pd.I., Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang, Pada 14 Maret 2026 Di Kediaman Beliau."

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Setiawan, "Wawancara Dengan Sri Wiwiek Pengurus Muslimat DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

melalui konten edukatif, video pendek, infografis, podcast, dan media sosial yang ramah pelajar menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat dakwah preventif.

Implementasi dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang melibatkan beberapa aktor, yaitu pengurus DDII, da'i, guru, sekolah, orang tua, dan tenaga medis. Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang menjelaskan bahwa program dilakukan melalui silaturahmi dengan kepala sekolah, guru BK, dan guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan dakwah preventif. Da'i berperan sebagai penyampai pesan agama, pembimbing moral, dan fasilitator dialog. Ketua Dewan Syuro menegaskan bahwa da'i yang berdakwah kepada pelajar perlu bersikap seperti orang tua yang ingin menjaga, memberi pemahaman, dan melindungi mereka. Jika terjadi perbedaan pandangan, pelajar perlu diberi ruang untuk berbicara terlebih dahulu, kemudian da'i menyampaikan penjelasan yang lebih mendasar dan faktual.⁷¹

Guru dan pihak sekolah berperan sebagai mitra pembinaan yang memiliki akses langsung dan berkelanjutan terhadap pelajar. Program dakwah yang hanya dilakukan oleh DDII tanpa dukungan sekolah akan sulit mencapai efektivitas jangka panjang. Karena itu, kerja sama antara DDII, sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting. Ketua Dewan Syuro menegaskan bahwa kerja sama antara lembaga dakwah, sekolah, kampus, majelis taklim, perkantoran, dan masyarakat umum sangat penting karena satu lembaga dakwah tidak mungkin mencakup seluruh bidang pembinaan secara sendiri-sendiri.⁷² Tenaga medis berperan memberikan penguatan informasi dari sisi kesehatan.⁷³ Keterlibatan dokter dalam program ini memperkaya materi dakwah, khususnya dalam menjelaskan risiko kesehatan fisik dan mental yang perlu dipahami pelajar.⁷⁴ Dalam konteks dakwah preventif, penjelasan medis bukan untuk menggeser fokus dakwah, melainkan untuk mendukung penyadaran pelajar melalui fakta kesehatan yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kabupaten Tangerang telah mengembangkan pendekatan dakwah preventif yang bersifat multidimensional dalam upaya membangun ketahanan moral pelajar terhadap risiko

⁷¹ Setiawan, "Wawancara Dengan KH. Muhammad Soleh, Lc., S.Pd.I., Ketua Dewan Syuro DDII Kabupaten Tangerang, Pada 14 Maret 2026 Di Kediaman Beliau."

⁷² Ibid.

⁷³ Setiawan, "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang."

⁷⁴ Ibid.

perilaku menyimpang. Melalui serangkaian aktivitas edukatif yang meliputi sosialisasi berbasis sekolah, pembekalan nilai-nilai akidah dan akhlak, serta dialog partisipatif yang melibatkan pelajar secara aktif, program ini tidak sekadar berfungsi sebagai penyampaian norma keagamaan secara searah, melainkan telah bertransformasi menjadi model komunikasi dakwah yang dialogis dan antisipatif. Kolaborasi lintas sektor antara da'i, tenaga pendidik, konselor, tenaga medis, dan keluarga menjadi kekuatan struktural yang membedakan model dakwah preventif ini dari pendekatan konvensional, sekaligus mencerminkan kesadaran institusional bahwa persoalan penyimpangan moral pada generasi muda merupakan tantangan yang memerlukan respons kolektif dan terkoordinasi.

Meskipun program dakwah preventif DDII Kabupaten Tangerang menunjukkan efektivitas yang terukur dalam tahap pembentukan kesadaran moral dan religius awal, sebagaimana tercermin dari antusiasme pelajar, respons positif dalam forum diskusi, serta dukungan institusi pendidikan—penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan struktural yang menghambat keberlanjutan dampaknya. Ketiadaan sistem evaluasi longitudinal yang terstruktur, kesenjangan kompetensi da'i dalam menghadapi dinamika psikologi remaja dan ekosistem media digital, serta belum optimalnya koordinasi formal antarlembaga menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistemis. Oleh karena itu, pengembangan model dakwah preventif ke depan seyogianya diarahkan pada standardisasi kurikulum moral-keagamaan, penguatan literasi digital para pelaku dakwah, serta pembangunan sistem pemantauan perilaku pelajar secara berkala yang melibatkan sinergi antara lembaga dakwah, satuan pendidikan, keluarga, dan pemangku kebijakan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai dakwah preventif dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi lembaga, wilayah penelitian, maupun karakteristik peserta didik. Kajian dapat diarahkan pada pengukuran perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran pelajar setelah mengikuti program dakwah preventif, sehingga efektivitas program dapat diketahui secara lebih terukur. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji keterlibatan keluarga, guru, dan lingkungan sosial sebagai bagian dari strategi pencegahan, serta mengembangkan model dakwah yang adaptif terhadap perkembangan media digital dan karakteristik generasi muda.

REFERENSI

- Afifuddin, Afifuddin, and Ismail Hj Ishak. "Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School." *Journal of Research and Multidisciplinary* 3, no. 2 (2020): 337–47.
- Ansori, Nur Ali Said Zakariya Al, Rosyidi Rosyidi, and Chairul Absari. "Dakwah Strategies through the Study of Ta'lim Al-Muta'allim in the Moral Development of Santri." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 107–15.
- Ariyanto, Budi. "Pengorganisasian Pesan Dakwah Da'wah™ i Selebriti Ustad Al Habsy." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 1 (2019): 1–16.
- Baams, Laura, Arnold H Grossman, and Stephen T Russell. "Minority Stress and Mechanisms of Risk for Depression and Suicidal Ideation among Lesbian, Gay, and Bisexual Youth." *Developmental Psychology* 51, no. 5 (2015): 688.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory of Mass Communication." In *Media Effects*, 110–40. Routledge, 2009.
- Baumeister, Roy F, and Kathleen D Vohs. "Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation." *Social and Personality Psychology Compass* 1, no. 1 (2007): 115–28.
- Butar-Butar, Kristiani, Agus Basuki, Marwan Marwan, Agus Herwanto, and Agung Prihatmojo. "Character Education as a Strategy to Prevent Promiscuity Among Senior High School Students in Merauke." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 3331–40.
- Dakwah, Jurnal, and Pengembangan Masyarakat Desa. "Jurnal At-Taghyir" 7 (2024): 203–38.
- Hamid, Abdul. "Globalisasi Dan Tantangan Dakwah." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 15–30.
- Hamid, Abdul, and Zamakhsyari Abdul Majid. "THE CONCEPT OF MOHAMMAD NATSIR'S NATIONAL DAKWAH AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INTEGRITY OF THE NKRI." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 113–24.
- Harahap, Khairul Abdillah, and Nelly Setia Wati. "Pendidikan Islam Berbasis Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 24–32.
- Harjani Hefni, Lc. *Komunikasi Islam*. Prenada Media, 2017.

- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105.
- Ismatullah, A M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)." *Lentera* 17, no. 2 (2015).
- Mastori, Mastori. "Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 2 (2019): 324–38.
- Maulan, Rikza, and Muhammad Choirin. "Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran: 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern." *Diya'Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis* 19, no. 2 (2021): 349–66.
- McInroy, Lauren B, Rebecca J McCloskey, Shelley L Craig, and Andrew D Eaton. "LGBTQ+ Youths' Community Engagement and Resource Seeking Online versus Offline." *Journal of Technology in Human Services* 37, no. 4 (2019): 315–33.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Montero-Carretero, Carlos, Diego Pastor, Francisco Javier Santos-Rosa, and Eduardo Cervelló. "School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents." *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 656775.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021.
- Nesi, Jacqueline, Sophia Choukas-Bradley, and Mitchell J Prinstein. "Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 2-Application to Peer Group Processes and Future Directions for Research." *Clinical Child and Family Psychology Review* 21, no. 3 (September 2018): 295–319. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0262-9>.
- Nurhaidah, Siti Nuri. "Research Methods of Islamic Preaching Sciences in Thesis & Dissertation Writing with A Qualitative Research Approach." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 246–63.
- Putri, Nia Rifanda. "Persuasive Da'wah Approach from the Perspective of the Qur'an." *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 5, no. 2 (2025): 176–90.
- Qodir, Haris Abdul. "Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching 7, no. 2 (2024): 322–37.

Ramadhani, Fadila Elma, and Umi Halwati. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 27–43.

Ramdani, Fauziah, and Suf Kasman. "Tantangan Umat Islam Di Era Modernisasi:(Fenomena LGBT+ Di Indonesia Dan Strategi Pendekatan Dakwah Persuasif)," n.d.

Rubani, Mardhiah, and Nurjanis Nurjanis. "Komunikasi Keluarga Sebagai Media Dakwah Preventif Dalam Menyikapi Isu Akses Kontrasepsi Remaja." *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 7, no. 1 (n.d.): 19–39.

Sekedang, Eva Mulyani, and Putra Apriadi Siregar. "Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas: Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 7 (2025): 4336–41.

Setiawan, iwan. "Wawancara Dengan Dr. Adjie Pratignyo, Anggota DDII Kabupaten Tangerang Yang Berprofesi Dokter Pada 16 Maret 2026 Di RS. Sari Asih Tangerang." Tangerang, 2026.

Setiawan, Iwan. "Wawancara Dengan Ust. Anton Karimulfasyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Umum DDII Kabupaten Tangerang, Pada 6 Maret 2026 Di Markas DDII Kabupaten Tangerang." Tangerang, 2026.

Sholeh, A R. *Manajemen Dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah (SM), 2010.

Sitepu, Abdi Zulkarnain, and Nur Anisa. "Metode Dakwah Rumah Tahfidz Nurul Fikri Kota Bengkulu Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an'." *JOISCOM (Journal of Islamic Communications) COM* 1 (2020): 1–13.

Souisa, J H, Maria Arika Purwaningratri, Subagyo Subagyo, Siti Utami, and Bintang Alhuda. "Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar: Strategi Penerapan Pada Jenjang SMA." Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2022.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

- Tahir, M. "Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education." *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 1 (2023): 52–71.
- Umar, Toha Yahya. "Ilmu Dakwah, Cet. IV." *Jakarta: Widjaya*, 1985.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "Relationship Between Politics And Dakwah In The Qur'an And As-Sunnah." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 187–207.
- Widyanto, A. *Dakwah Islam Dan Hubungan Antar Peradaban*. Ar-Raniry Press, UIN Ar-Raniry, 2014.
- Yasir, Muhammad, Nico Ferdian, and Febriyanti Wahyu Nur Indah Lestari. "Tantangan Generasi Muda Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Agama Di Tengah Arus Globalisasi: Socialization Program on Challenges Faced by Younger Generation in Preserving Religious Values amidst the Rising Tide of Globalization." *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 5, no. 4 (2025): 269–78.